

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pertunjukan Srandul Purba Budaya lakon *Kethek Ogleng* di Kampung Wisata Bumen, Kotagede, dengan menggunakan pendekatan *Performance Studies* serta teori struktur dan tekstur dari Kernodle, penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

Pertama, proses kreatif pertunjukan Srandul Purba Budaya mengikuti tiga tahapan Schechner secara dinamis dan kontekstual. Pada fase *proto-performance*, proses latihan terbagi menjadi latihan terpisah dan latihan gabungan yang di dalamnya terjadi negosiasi intens antara generasi senior dan junior, terutama menyangkut tempo kendhang, yang akhirnya terselesaikan melalui mekanisme kompromi pada pementasan publik. Fase *workshop* yang difasilitasi oleh ISI Yogyakarta melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) terbukti berhasil merevitalisasi gerak dan musik tanpa menghilangkan esensi tradisi, sekaligus menambahkan lapisan keterampilan baru seperti urutan akrobatik yang meningkatkan nilai tontonan. Pada fase *performance*, pementasan berlangsung di pendopo RTHP Bumen yang berfungsi sebagai ruang liminal, mencakup proses *warm-up*, pementasan publik yang melibatkan sekitar 30 pemain lintas generasi, serta *cooldown* yang memperkuat ikatan sosial komunitas. Fase

aftermath menunjukkan bahwa pertunjukan ini tidak hanya meninggalkan arsip dokumentasi dan tanggapan kritis penonton, tetapi yang terpenting menghasilkan *transformation* pada diri para pemain muda, yang tidak lagi melihat Srandul sebagai tontonan lucu semata, melainkan sebagai warisan budaya berharga yang layak dijaga, sebuah lompatan identitas dari sekadar *transportation* menuju perubahan permanen. Keterlibatan ISI Yogyakarta memberikan dampak perubahan yang cukup signifikan dari sisi tempat pertunjukan, iringan musik, dan rias kostum menjadi lebih tertata.

Kedua, elemen-elemen performatif dalam pertunjukan ini bekerja secara terintegrasi untuk membangun pengalaman estetis dan sosial. Atas pengaruh dari kolaborasi ISI Yogyakarta membuat gerak dan gestur terwujud dalam keluwesan tarian para penari muda serta aksi akrobatik aktor *Kethek* yang merupakan perwujudan *restored behavior* dan *extra-daily technique*, berfungsi untuk memperindah sajian pertunjukan sekaligus unjuk kebolehan yang memicu decak kagum. Suara dan musik, yang terdiri dari kendhang sebagai pemimpin irama dan pemicu gerak akrobatik, angklung sebagai pembangun *suspense* melalui dinamika volume, rebana sebagai penanda *punchline* dan transisi adegan, serta tembang sebagai pengatur jarak psikologis antara tokoh dan penonton, membentuk skor performatif yang diwariskan secara lisan dan kinestetik. Bahasa verbal, dengan peralihan antara tembang (*Krama*) dan prosa (*Ngoko*) serta tingginya tingkat improvisasi, berfungsi sebagai penanda status sosial, pengatur intensitas keintiman, dan mekanisme pemeliharaan

suasana yang membangun *communitas* melalui tawa kolektif. Ruang pertunjukan, yaitu pendopo RTHP Bumen, bukanlah wadah netral melainkan ruang liminal yang sarat memori kolektif, memungkinkan interaksi langsung dan keintiman yang tidak dapat dihadirkan oleh panggung prosenium modern, sekaligus menjadi pernyataan identitas bahwa Srandul tetap terikat pada tanah dan komunitasnya.

Ketiga, struktur dan tekstur pertunjukan bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman emosional penonton yang berlapis. Struktur lakon terdiri dari lima adegan dengan plot yang mengandalkan *dramatic irony* melalui penyamaran tokoh, klimaks berupa *deep play* pada adegan pengejaran dan perkelahian, serta transformasi identitas yang dihadirkan melalui konvensi dua aktor berbeda dengan jeda gelap sejenak sebagai ruang liminal, sebuah solusi pragmatis yang justru menjadi fitur estetis yang diterima dan dinikmati penonton sebagai ritual imajinatif. Karakter-karakter seperti *Kethek*, Endang Roro Tompe, Simbok Rondo, Bethoro Narodo merupakan karakter tradisional yang telah dikembangkan dari sisi *inner acting*. *Goro-goro* sebagai wadah kritik sosial, kegelisahan masyarakat yang ada di kehidupan keseharian. Secara lebih luas, performativitas lakon ini menegaskan bahwa restorasi perilaku dalam Srandul Bumen bukanlah replika pasif masa lalu, melainkan negosiasi aktif lintas generasi yang berakar pada tanggung jawab komunal dan semangat *saeyeg saeka prayu* (gotong royong), sehingga kesenian ini berfungsi sebagai perekat sosial, media transmisi nilai, dan identitas budaya yang hidup di tengah arus

modernisasi, sebuah *living tradition* yang dinamis, bukan tradisi mati yang dilestarikan secara museum.

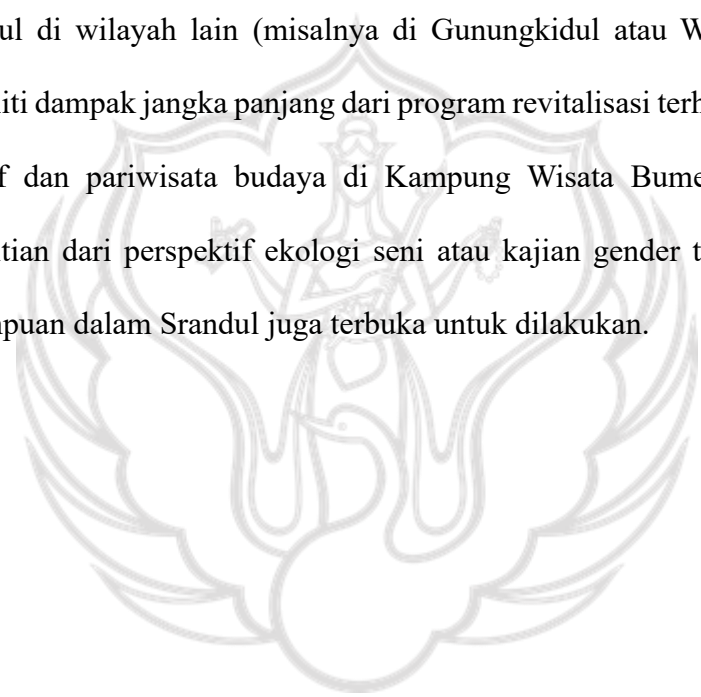
B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka *Performance Studies* dari Schechner yang mencakup *restored behavior*, tiga tahapan pertunjukan, dan *efficacy-entertainment dyad* sangat relevan untuk menganalisis teater rakyat tradisional seperti Srandul. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa konsep-konsep tersebut perlu dikontekstualisasikan dengan realitas lokal, terutama dalam hal relasi kekerabatan antar pemain dan fungsi ruang komunal yang sarat memori kolektif. Selain itu, integrasi antara teori Schechner dan teori struktur-tekstur Kernodle terbukti mampu memberikan pembacaan yang lebih utuh terhadap pertunjukan, tidak hanya sebagai proses tetapi juga sebagai produk estetis.

Bagi komunitas pelestari Srandul di Kampung Wisata Bumen, penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi yang sistematis (audio-visual, skrip, notasi) sebagai arsip yang menjamin keberlanjutan tradisi. Program kolaborasi antara akademisi dan warga seperti PISN perlu dilanjutkan karena terbukti efektif dalam menjembatani tegangan antar generasi sekaligus meningkatkan kualitas artistik tanpa menghilangkan identitas lokal. Bagi pemerintah daerah dan dinas pariwisata, pendopo RTHP Bumen perlu dipertahankan sebagai ruang pertunjukan autentik, karena perpindahan ke panggung prosenium modern berpotensi

menghilangkan dimensi liminal dan *communitas* yang menjadi inti teater rakyat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena hanya berfokus pada satu lakon (*Kethek Ogleng*) dalam satu kelompok kesenian (Purba Budaya) di satu lokasi (Bumen, Kotagede). Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menganalisis lakon-lakon Srandul lainnya, membandingkan praktik Srandul di Bumen dengan kelompok Srandul di wilayah lain (misalnya di Gunungkidul atau Wonogiri), atau meneliti dampak jangka panjang dari program revitalisasi terhadap ekonomi kreatif dan pariwisata budaya di Kampung Wisata Bumen. Selain itu, penelitian dari perspektif ekologi seni atau kajian gender terhadap peran perempuan dalam Srandul juga terbuka untuk dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. (1997). *A Model for Conservation of the Historic City of Kotagede*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press. hlm. 21.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryono, T. (2005). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat: Sebuah Dialektika*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hidayat, A. (2019). *Musik dan Tembang dalam Kesenian Srandul*. *Jurnal Etnomusikologi*, 5(1), 30-45.
- Intarti, R. D. (2019). *Pembelajaran Teknik Pemeranan bagi Mahasiswa Jurusan Pedalangan*. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.24821/wayang.v3i1.3053>
- Jakob Sumardjo. (2003). *Relevansi Teater Rakyat*. Bandung: STSI Press.
- Jurnal, H., Widyasari, N. P., & Yuwanti, S. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI PADA PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL SRANDUL*. 1(3).
- Kernodle, G. R. (1967). *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Kernodle, G. R. (1970). *The Theatre in Your Head*. Dubuque: W.C. Brown Company Publishers.
- Kernodle, G. R. (1944). *From Art to Theatre: Form and Convention in the Renaissance*. University of Chicago Press.
- Kunst, Jaap. (1973). *Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique*. The Hague: Martinus Nijhoff. hlm. 11.

- Kuswarsantyo. (2012). *Revitalisasi Teater Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
Jurnal Imaji, Vol 10 (1).
- Maridi, S. (1995). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*.
Surakarta: STSI Press. hlm. 42. (Menjelaskan prinsip rias dan akting karakter binatang).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. (2014).
Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition.
Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Prasetyo, D. (2021). *Tantangan Pelestarian Kesenian Srandul di Era Digital*.
Jurnal Seni dan Budaya, 14(3), 110-125.
- Putri, Nurul Mahfuzhiah. 2017. *Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Tari (Studi Kasus Tari Srandul dalam Perspektif Pancasila di Dusun Tempel Desa Genukharjo, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri)*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, S. (2018). *Srandul: Teater Rakyat yang Terlupakan*. Semarang: UNNES Press.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, R. B. (2007). *Kotagede: Life Between Walls*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schechner, R (2013). *Performance Studies: An Introduction*.
- Santosa, E. (2019). *Improvisasi Dalam Teater Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan*. TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema, 14 (2), 95–105. <https://doi.org/10.24821/tnl.v14i2.3099>
- Schechner, R. (2020). *Performance Studies: An Introduction* (edisi ke-4).
Routledge.

- Schechner, R (2013). *Performance Studies: An Introduction*.
- Schechner, Richard. (1985). *Between Theater and Anthropology*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Soedarsono, R.M. (1972). *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. (1991). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 124.
- Soedarsono, R.M. (1991). *Tarian-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan dari Sejarah, Antropologi, dan Ekonomi*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugita, N. M. (2023, 30 November). Kethek Ogleng Tarian Asal Pacitan yang Terinspirasi dari Gerakan Kera. *detikJatim*. Diakses dari <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7064292/kethek-oglang-tarian-asal-pacitan-yang-terinspirasi-dari-gerakan-kera>.
- Sugiyono. 2019. Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sulistianto dan Sumarno. 2016. *Kesenian Srandul di Dusun Karangmojo, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta Tahun 1985-2013 dalam Avantara* (Vol. 4, No. 1, Juni 2016).
- Sumardjo, Jakob. (2003). *Relevansi Teater Rakyat*. Bandung: STSI Press.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 78.

- Sumaryono, 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, p. 238.
- Sunardi. (2013). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat*. Surakarta: ISI Press.
- Sutopo, B., Hendriyanto, A., & Mustofa, A. (2018). *KETHEK OGLENG: KESENIAN MONUMENTAL ASLI TANAH PACITAN*. Lembaga Ladang Kata. (Lihat abstrak).
- Taylor, Diana. (2003). *The Archive and the Repertoire: Performing Cultural Memory in the Americas*. Durham: Duke University Press. hlm. 20.
- [Tribunjogja.com](https://jogja.tribunnews.com/diy/1200224/menggugah-roh-srandul-teater-tradisional-khas-yogyakarta-yang-lama-tertidur). (2025, 17 November). Menggugah 'Roh' Srandul, Teater Tradisional khas Yogyakarta yang Lama Tertidur. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/diy/1200224/menggugah-roh-srandul-teater-tradisional-khas-yogyakarta-yang-lama-tertidur>.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine.
- Warto, W. (2014). Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1), 47-62.
- Wawancara dengan tokoh Srandul Purba Budaya Kampung Wisata Bumen, Kotagede. 2025. Yogyakarta.
- Wawancara dengan pelaku seni dan penonton pertunjukan Srandul Purba Budaya Kampung Wisata Bumen, Kotagede. 2025. Yogyakarta.
- Wicaksono, B. (2020). *Srandul sebagai Media Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, p.62